

Peningkatan Mutu Ekosistem Dan Kurikulum Pesantren Menuju 50 Tahun Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja

Mutu Teruji, Alumni Terbukti: Dari Kitab ke Khidmah

Faham Syah^{1*}, Dedy Mardiansyah²

Program Doktor Pendidikan Agama Islam, IAIN Curup, Indonesia, Universitas Nurul Huda, OKU Timur

*E-mail: crpsalwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan mutu ekosistem dan kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menjelang lima dekade pengabdian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data primer bersumber dari pimpinan pesantren, pengelola lembaga pendidikan, guru, alumni, dan tokoh masyarakat, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan, arsip sejarah, laporan kegiatan, dan publikasi akademik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan lima simpul penguatan mutu, yaitu kesinambungan ekosistem pendidikan, integrasi kurikulum kepesantrenan dengan pendidikan modern, penguatan budaya organisasi, kemitraan pesantren dengan masyarakat, serta konsolidasi peran alumni. Alumni berfungsi sekaligus sebagai indikator keluaran pendidikan dan agen pengabdian sosial. Penguatan mutu pesantren karena itu perlu diarahkan pada sistem pendidikan yang tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam, adaptif terhadap perubahan, dikelola secara kolaboratif, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Kata kunci: mutu pendidikan pesantren; kurikulum integratif; ekosistem pesantren; alumni; pengabdian sosial.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menjalankan fungsi transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, kepemimpinan, dan orientasi pengabdian santri. Daya tahan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial bertumpu pada kemampuannya mempertahankan nilai dan tradisi sekaligus menyesuaikan bentuk pengelolaan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Transformasi tersebut menjadikan isu mutu pesantren tidak cukup dipahami sebagai pemenuhan administrasi pendidikan, melainkan sebagai kemampuan lembaga membangun ekosistem yang menghubungkan kurikulum, budaya organisasi, sumber daya manusia, relasi sosial, dan keberlanjutan kelembagaan secara terpadu (Ridwan et al., 2025; Hafidh & Nurdin, 2024).

Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja berada pada konteks perkembangan kelembagaan yang khas. Menjelang 50 tahun pengabdian, pesantren ini telah berkembang dari basis pendidikan kepesantrenan menjadi ekosistem pendidikan yang menaungi unit pendidikan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Dokumen sejarah lembaga menunjukkan keberadaan unit RA/TK, MTs, SMP, MA, SMK, serta Universitas Nurul Huda (UNUHA), disertai perkembangan cabang pesantren di sejumlah wilayah. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya kapasitas adaptasi kelembagaan dan kepercayaan masyarakat yang penting sebagai modal keberlanjutan pendidikan (Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, 2026; Universitas Nurul Huda, 2021).

Pertumbuhan kelembagaan yang luas sekaligus membawa tantangan mutu yang lebih kompleks. Semakin banyak unit, aktor, dan jejaring yang terlibat, semakin besar kebutuhan terhadap keselarasan visi, integrasi kurikulum, komunikasi organisasi, regenerasi kepemimpinan, dan mekanisme penjaminan mutu. Penelitian mengenai transformasi pesantren menekankan pentingnya integrasi tradisi dengan modernisasi (Ridwan et al., 2025), sementara kajian tentang karakter menunjukkan bahwa kekuatan pesantren tetap terletak pada internalisasi nilai keagamaan dan budaya moral (Anwar et al., 2024; Zahro & Khobir, 2025). Di sisi lain, penguatan mutu juga menuntut pengelolaan yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Hair & Shofwan, 2022; Zulmuqim et al., 2022).

Kajian yang secara khusus membahas Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah menunjukkan pentingnya pendidikan holistik, integrasi ilmu, dan transformasi kelembagaan (Mardiansyah et al., 2026). Namun, penguatan mutu menjelang lima dekade pengabdian perlu dilihat lebih luas daripada aspek pembelajaran atau kelembagaan secara parsial. Kurikulum, budaya organisasi, hubungan pesantren dengan masyarakat, dan kiprah alumni merupakan bagian dari satu ekosistem yang saling memengaruhi. Alumni, misalnya, bukan sekadar keluaran pendidikan, tetapi dapat menjadi jaringan sumber daya manusia, mitra pengembangan lembaga, dan penghubung nilai pesantren dengan masyarakat (Wafi et al., 2025; Juliyani, 2023).

Dalam konteks tersebut, tema “Mutu Teruji, Alumni Terbukti: Dari Kitab ke Khidmah” dapat dibaca sebagai orientasi mutu yang menempatkan hasil pendidikan pada dua ranah sekaligus. Ranah pertama adalah penguasaan ilmu dan tradisi kepesantrenan yang direpresentasikan oleh “kitab”; ranah kedua adalah kebermanfaatan sosial yang direpresentasikan oleh “khidmah”. Dengan demikian, mutu pesantren tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi diukur pula dari kemampuan nilai keagamaan membentuk integritas, kemandirian, kepedulian sosial, dan kontribusi alumni dalam kehidupan masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa relevansi pendidikan pesantren ditentukan oleh kemampuannya menghubungkan dimensi keagamaan dengan kebutuhan kehidupan kontemporer (Aziz, 2022; Halil, 2022).

Secara konseptual, pendekatan ekosistem memberi kerangka yang lebih memadai untuk membaca mutu pesantren karena setiap unsur pendidikan bekerja dalam hubungan saling bergantung. Kurikulum yang baik tidak akan menghasilkan dampak optimal apabila budaya organisasi lemah; sebaliknya, budaya religius yang kuat memerlukan sistem pembelajaran, sumber daya manusia, dan tata kelola yang mampu menerjemahkan nilai ke dalam praktik pendidikan. Dalam kerangka manajemen mutu, kualitas karena itu tidak cukup dipahami sebagai hasil akhir, tetapi sebagai kesinambungan antara masukan, proses, keluaran, dan dampak. Pada pesantren, kesinambungan tersebut memiliki dimensi tambahan berupa konsistensi nilai keislaman, keteladanan, tradisi keilmuan, dan orientasi khidmah. Perspektif ini sejalan dengan kajian manajemen mutu pendidikan Islam yang menekankan perbaikan berkelanjutan serta keterhubungan antara sistem kelembagaan dan nilai dasar organisasi (Hair & Shofwan, 2022; Zulmuqim et al., 2022). Dengan cara pandang ini, pertumbuhan unit pendidikan Nurul Huda Sukaraja tidak hanya dibaca sebagai ekspansi kelembagaan, tetapi sebagai kebutuhan untuk menjaga koherensi mutu pada seluruh mata rantai pendidikan.

Posisi penelitian ini terletak pada upaya menyatukan dimensi yang pada penelitian terdahulu cenderung dibahas secara terpisah. Kajian tentang Nurul Huda Sukaraja telah menyoroti pendidikan holistik, transformasi kelembagaan, integrasi ilmu, dan kesetaraan gender (Mardiansyah et al., 2026), sedangkan penelitian lain mengenai pesantren banyak menekankan modernisasi kurikulum, pendidikan karakter, komunikasi organisasi, pemberdayaan masyarakat, atau peran alumni (Ridwan et al., 2025; Nisa, 2024; Mansyuri et al., 2023; Wafi et al., 2025). Artikel ini mempertemukan kelima ranah tersebut ke dalam satu analisis ekosistem mutu. Kebaruan analitisnya bukan pada penambahan komponen baru, melainkan pada pembacaan keterkaitan antara kesinambungan kelembagaan, kurikulum integratif, budaya organisasi, modal sosial masyarakat, dan jaringan alumni sebagai satu sistem. Dari hubungan itu, penelitian merumuskan tiga lapis mutu—mutu nilai, mutu sistem, dan mutu dampak—sebagai kerangka untuk membaca arah pengembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menuju lima dekade pengabdian.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan mutu ekosistem dan kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menjelang 50 tahun pengabdian. Analisis difokuskan pada lima dimensi yang saling terkait, yaitu kesinambungan ekosistem pendidikan, integrasi kurikulum, budaya organisasi, hubungan pesantren dengan masyarakat, dan peran strategis alumni. Fokus ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang menopang keberlanjutan pesantren serta arah pengembangan mutu yang tetap berakar pada tradisi namun responsif terhadap perubahan zaman.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada penguatan mutu ekosistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menjelang lima dekade pengabdian. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam dinamika kelembagaan, budaya organisasi, sistem pendidikan, hubungan sosial kemasyarakatan,

dan kontribusi alumni dalam konteks alamiah pesantren. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik, tetapi pada penafsiran hubungan antarkomponen yang membentuk mutu dan keberlanjutan lembaga.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pimpinan pesantren, pengelola lembaga pendidikan, guru, alumni, dan tokoh masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Data sekunder bersumber dari dokumen kelembagaan, arsip sejarah pesantren, laporan kegiatan, publikasi akademik, dan sumber tertulis yang relevan dengan perkembangan lembaga. Kombinasi sumber tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang tidak hanya berasal dari perspektif internal pengelola, tetapi juga dari pihak yang mengalami, mendukung, dan mengamati perkembangan pesantren.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap perjalanan, pengelolaan, serta pengembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Pimpinan dan pengelola diposisikan sebagai sumber untuk memahami arah kebijakan dan dinamika kelembagaan; guru memberi informasi mengenai praktik pendidikan dan kurikulum; alumni memberikan perspektif mengenai dampak pendidikan dan keterhubungan dengan pesantren setelah lulus; sedangkan tokoh masyarakat digunakan untuk memperoleh pandangan eksternal tentang legitimasi sosial dan kebermanfaatan pesantren. Penentuan sumber secara demikian dimaksudkan agar informasi yang diperoleh tidak bertumpu pada satu posisi kelembagaan saja, melainkan menghadirkan perspektif yang saling melengkapi. Dokumen lembaga dan publikasi akademik kemudian digunakan sebagai pembanding terhadap informasi lisan, terutama berkaitan dengan perkembangan unit pendidikan, sejarah lembaga, dan orientasi pengembangan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami konteks kelembagaan dan praktik pendidikan secara langsung; wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai perkembangan pesantren, integrasi kurikulum, budaya organisasi, hubungan sosial, serta peran alumni; sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelusuri perkembangan unit pendidikan, arsip kelembagaan, dan informasi historis yang mendukung temuan. Ketiga teknik tersebut dipadukan agar data yang diperoleh memiliki keluasan sekaligus kedalaman.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu ekosistem kelembagaan, kurikulum, budaya organisasi, hubungan dengan masyarakat, dan alumni. Setelah itu, setiap tema ditafsirkan untuk menemukan keterkaitan antarkomponen serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pesantren. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Prosedur ini digunakan untuk membandingkan informasi antarsumber, mengecek konsistensi data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, serta memastikan bahwa interpretasi penelitian tidak terlepas dari konteks yang dipahami para informan.

Pada tahap analisis, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu ditata berdasarkan asal sumber dan fokus informasi. Selanjutnya data dikondensasikan ke dalam lima kategori awal yang mengikuti fokus penelitian: ekosistem kelembagaan, kurikulum, budaya organisasi, relasi masyarakat, dan alumni. Kategori tersebut tidak diperlakukan sebagai kotak yang terpisah, tetapi dibandingkan untuk menemukan hubungan, penguatan, maupun potensi ketegangan antarkomponen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik dan matriks sintesis agar pola keterhubungan dapat terlihat secara lebih jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus membandingkan temuan lapangan dengan dokumen dan literatur yang relevan. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kesesuaian informasi antaraktor, triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, sedangkan member checking diarahkan untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti tetap sesuai dengan konteks pengalaman informan. Proses ini membantu menjaga kredibilitas analisis, terutama ketika penelitian membahas dinamika kelembagaan yang melibatkan banyak unsur dan kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penguatan ekosistem pendidikan dan kesinambungan kelembagaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja terletak pada terbentuknya ekosistem pendidikan yang berlapis dan berkesinambungan. Keberadaan unit pendidikan dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi menciptakan ruang kaderisasi yang relatif panjang. Santri dan peserta didik dapat memperoleh pengalaman pendidikan dalam lingkungan nilai yang saling terhubung, sementara pesantren memiliki kesempatan membangun kesinambungan pembinaan karakter, tradisi keilmuan, dan kepemimpinan. Perkembangan cabang pesantren juga memperluas jangkauan pengabdian dan menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga (Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, 2026).

Ekosistem tersebut tidak hanya bersifat struktural. Ia dibentuk pula oleh relasi antara kiai, guru, santri, pengelola, keluarga, masyarakat, dan alumni. Dalam konteks pesantren, proses pendidikan berlangsung melalui pembelajaran formal, keteladanan, pembiasaan ibadah, disiplin, relasi sosial, dan budaya keseharian. Karena itu, penguatan mutu memerlukan keselarasan antara kualitas pembelajaran di kelas dengan budaya yang hidup di lingkungan pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa mutu lembaga perlu dikelola sebagai mutu ekosistem, bukan sekadar mutu satuan pendidikan secara terpisah.

Kesinambungan lintas jenjang membawa implikasi penting terhadap penjaminan mutu. Ketika satu pesantren menaungi atau berjejaring dengan unit pendidikan yang beragam, konsistensi nilai tidak dapat diserahkan hanya kepada kebiasaan informal. Diperlukan kesepahaman mengenai nilai inti yang harus hadir pada setiap jenjang, sekaligus ruang adaptasi sesuai karakter peserta didik dan tuntutan satuan pendidikan. Temuan penelitian mengarah pada kebutuhan penyalarsan orientasi antarlembaga agar proses kaderisasi tidak terputus ketika peserta didik berpindah jenjang. Dengan demikian, ukuran keberhasilan ekosistem bukan semata banyaknya unit pendidikan, melainkan kemampuan setiap unit menjaga kesinambungan identitas, kualitas pembelajaran, dan orientasi pengabdian yang menjadi karakter pesantren.

Integrasi kurikulum kepesantrenan dengan kebutuhan pendidikan modern

Temuan kedua berkaitan dengan kebutuhan integrasi kurikulum. Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja memiliki peluang besar untuk memperkuat kurikulum yang memadukan pembelajaran kitab kuning, pendidikan formal, pendidikan karakter, literasi digital, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Integrasi tersebut penting agar santri tidak hanya memiliki penguasaan ilmu keagamaan secara normatif, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk berinteraksi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Transformasi kurikulum semacam ini sejalan dengan kecenderungan pesantren modern yang tetap menjaga identitas tradisi sambil memperluas kompetensi peserta didik (Ridwan et al., 2025; Eki & Wahyuni, 2025).

Keberadaan Universitas Nurul Huda menjadi unsur strategis dalam penguatan budaya akademik pesantren. Perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan penelitian, inovasi pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik, dan penguatan literasi akademik. Hubungan antara pesantren dan perguruan tinggi membuka kemungkinan pengembangan kurikulum yang lebih reflektif dan berbasis kebutuhan, tanpa menghilangkan ciri utama pendidikan pesantren. Kajian sebelumnya mengenai Nurul Huda juga memperlihatkan potensi pendidikan holistik dan transformatif melalui integrasi ilmu (Mardiansyah et al., 2026).

Integrasi kurikulum juga perlu bergerak dari pola koeksistensi menuju pola keterhubungan. Koeksistensi terjadi ketika kitab kuning, mata pelajaran formal, literasi digital, dan pengembangan keterampilan hadir secara berdampingan tetapi tidak memiliki tujuan bersama yang jelas. Keterhubungan menuntut adanya pemetaan kompetensi dan nilai: pengetahuan keagamaan memberi dasar etik, pendidikan formal memperkuat kemampuan akademik, sedangkan literasi digital, komunikasi, kewirausahaan, dan kepemimpinan memperluas kapasitas santri untuk berkhidmah. Dalam kerangka ini, kurikulum tidak hanya berisi daftar mata pelajaran, tetapi menjadi desain pengalaman belajar yang menyatukan ilmu, adab, keterampilan, dan tanggung jawab sosial. Keberadaan perguruan tinggi dalam ekosistem Nurul Huda memberi peluang untuk mendukung pemetaan tersebut melalui riset kurikulum, pelatihan pendidik, pengembangan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran berbasis kebutuhan.

Budaya organisasi, komunikasi, dan kebersamaan

Perkembangan lembaga yang semakin besar menghadirkan dinamika internal yang lebih beragam. Perbedaan generasi, orientasi pengembangan, dan cara memandang hubungan antara tradisi dengan modernisasi dapat memunculkan variasi pandangan di antara unsur pesantren. Hasil analisis menunjukkan bahwa dinamika tersebut perlu dikelola melalui musyawarah, komunikasi yang sehat, dan kepemimpinan yang mampu merangkul berbagai unsur. Dalam konteks ini, kualitas hubungan internal menjadi bagian langsung dari mutu kelembagaan, sebab konflik komunikasi dapat memengaruhi koordinasi, pelayanan pendidikan, dan kepercayaan antaraktor.

Nilai ukhuwah islamiyah, tasamuh, ta'awun, penghormatan kepada kiai dan guru, serta orientasi khidmah menjadi modal budaya yang penting. Nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam mekanisme organisasi yang nyata, seperti keterbukaan informasi, pembagian peran yang jelas, forum musyawarah, dan penyelesaian perbedaan secara proporsional. Temuan ini selaras dengan kajian yang menempatkan komunikasi organisasi sebagai unsur penting dalam efektivitas lembaga pendidikan Islam (Nisa, 2024; Ramadhan & Sadat, 2024).

Pada lembaga yang berkembang lintas generasi, budaya organisasi berperan sebagai penghubung antara warisan nilai dan tuntutan profesionalisasi. Ukhuwah dan penghormatan kepada kiai tidak bertentangan dengan kebutuhan akan kejelasan tugas, transparansi informasi, standar layanan, dan evaluasi. Justru nilai-nilai kepesantrenan dapat menjadi landasan etik bagi profesionalisme apabila diterjemahkan ke dalam perilaku organisasi yang konsisten. Musyawarah, misalnya, tidak cukup berhenti sebagai forum formal, tetapi perlu menjadi mekanisme untuk membangun pemahaman bersama atas arah lembaga. Ta'awun tidak hanya dimaknai sebagai kesediaan saling membantu, melainkan juga sebagai kemampuan lintas unit untuk berbagi sumber daya dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Dengan penerjemahan seperti ini, budaya pesantren menjadi sumber daya manajemen, bukan sekadar simbol identitas.

Relasi pesantren dan masyarakat sebagai modal sosial

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa hubungan pesantren dengan masyarakat merupakan salah satu fondasi keberlanjutan lembaga. Sejak awal perkembangannya, Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja tumbuh bersama dukungan masyarakat dalam bentuk kepercayaan, partisipasi sosial, dukungan moral, dan kontribusi terhadap berbagai kegiatan pendidikan serta keagamaan. Hubungan historis tersebut membentuk modal sosial yang memperkuat legitimasi pesantren. Pesantren yang mampu menjaga kedekatan dengan masyarakat memiliki ruang yang lebih besar untuk memahami kebutuhan umat dan merancang program yang relevan.

Dalam penguatan mutu ke depan, relasi sosial tersebut perlu diubah dari dukungan yang bersifat spontan menjadi kemitraan yang semakin terencana. Program pendidikan masyarakat, kegiatan sosial-keagamaan, pembinaan generasi muda, pelayanan kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi dapat menjadi ruang aktualisasi fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan sekaligus transformasi sosial. Hal ini sejalan dengan kajian yang menempatkan pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dan penguatan karakter sosial (Mansyuri et al., 2023; Subekti & Fauzi, 2018).

Kekuatan hubungan dengan masyarakat juga perlu dibaca sebagai sumber umpan balik bagi mutu pendidikan. Masyarakat bukan hanya penerima manfaat atau penyokong lembaga, tetapi dapat menjadi mitra yang membantu pesantren mengidentifikasi perubahan kebutuhan sosial. Aspirasi tentang pendidikan anak, tantangan generasi muda, persoalan ekonomi keluarga, literasi digital, dan kebutuhan pelayanan keagamaan dapat menjadi masukan untuk memperbarui program tanpa mengubah identitas dasar pesantren. Relasi yang dialogis memungkinkan kegiatan pengabdian menjadi lebih tepat sasaran, sementara pesantren memperoleh kesempatan untuk menguji apakah nilai dan kompetensi yang ditanamkan benar-benar relevan bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, legitimasi sosial tidak hanya berasal dari sejarah panjang lembaga, tetapi terus diperbarui melalui manfaat yang dirasakan secara nyata.

Alumni sebagai indikator mutu dan jejaring pengabdian

Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja telah berkiprah dalam beragam bidang, antara lain sebagai kiai dan pengasuh pesantren, dosen, guru dan tenaga kependidikan, tokoh masyarakat, aktivis sosial-keagamaan, penyelenggara pemilu, birokrat, petani, pengusaha, dan politisi. Keragaman kiprah

tersebut menunjukkan bahwa hasil pendidikan pesantren tidak berhenti pada ruang keagamaan formal, tetapi meluas ke berbagai ranah kehidupan masyarakat. Dalam perspektif mutu, alumni menjadi cermin keterhubungan antara proses pendidikan, pembentukan karakter, kemampuan beradaptasi, dan pengabdian sosial.

Temuan juga menunjukkan bahwa potensi alumni perlu dikelola sebagai jejaring kelembagaan. Jaringan alumni dapat menjadi sumber dukungan pengetahuan, akses profesional, pembinaan karier, pemberdayaan ekonomi, pengembangan lembaga, dan penguatan citra pesantren. Kajian mengenai alumni pesantren menegaskan bahwa sinergi alumni dapat berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya manusia dan kualitas pendidikan (Wafi et al., 2025), sedangkan kajian lain menunjukkan potensi alumni dalam pengembangan ekonomi berbasis jejaring pesantren (Juliyani, 2023).

Pengelolaan alumni secara lebih sistematis dapat memperkuat dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi evaluatif dan fungsi pengembangan. Dari sisi evaluatif, jejak pendidikan, profesi, dan pengabdian alumni dapat memberi informasi mengenai relevansi kurikulum dan kekuatan pembentukan karakter. Dari sisi pengembangan, alumni dapat dihubungkan dengan kebutuhan pesantren melalui program mentoring, kuliah tamu, magang, beasiswa, jejaring usaha, dukungan riset, dan pengabdian masyarakat. Hal yang penting adalah menghindari pemaknaan jaringan alumni sebatas mobilisasi dukungan insidental. Jejaring yang kuat memerlukan basis data, komunikasi berkala, ruang partisipasi yang jelas, dan prinsip kolaborasi yang menjaga marwah pesantren. Dengan mekanisme tersebut, alumni dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi pendidikan dengan perubahan dunia profesi dan kebutuhan masyarakat.

Tabel 1. Sintesis dimensi penguatan mutu ekosistem pesantren

Dimensi	Indikasi pada Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja	Implikasi mutu
Ekosistem kelembagaan	Unit pendidikan berjenjang dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi serta perkembangan cabang pesantren.	Kesinambungan kaderisasi dan penguatan kepercayaan masyarakat.
Kurikulum	Integrasi kitab kuning, pendidikan formal, karakter, literasi digital, komunikasi, dan kepemimpinan.	Keseimbangan identitas keislaman dan kompetensi kontemporer.
Budaya organisasi	Ukhuwah, musyawarah, tasamuh, ta'awun, komunikasi, dan penghormatan kepada kiai/guru.	Kohesi internal, koordinasi, dan stabilitas kelembagaan.
Masyarakat	Dukungan sosial-keagamaan, pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat.	Legitimasi sosial dan keberlanjutan pengabdian.
Alumni	Kiprah lintas profesi dan potensi jejaring pengembangan pesantren.	Indikator hasil pendidikan dan penguatan sumber daya lembaga.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan mutu pesantren perlu dipahami sebagai proses penguatan keterhubungan antarkomponen, bukan penambahan program secara terpisah. Ekosistem pendidikan yang luas menjadi kekuatan apabila seluruh unit memiliki orientasi nilai dan mutu yang konsisten. Sebaliknya, pertumbuhan kelembagaan dapat menjadi beban apabila tidak diikuti sistem koordinasi, penjaminan mutu, pengembangan sumber daya manusia, dan integrasi kurikulum. Karena itu, pendekatan manajemen mutu dalam pesantren perlu menempatkan perbaikan berkelanjutan sebagai budaya organisasi, bukan hanya sebagai kelengkapan administratif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa manajemen mutu pendidikan Islam harus menghubungkan input, proses, keluaran, dan kepuasan pemangku kepentingan dalam kerangka nilai lembaga (Hair & Shofwan, 2022; Zulmuqim et al., 2022).

Integrasi kurikulum menjadi titik strategis karena di dalam kurikulum terjadi perjumpaan antara identitas pesantren dan tuntutan zaman. Tradisi kitab kuning berfungsi menjaga kontinuitas sumber keilmuan, adab belajar, dan kedalaman pemahaman keagamaan. Pendidikan formal menyediakan struktur kompetensi akademik dan pengakuan kelembagaan, sedangkan literasi digital, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kecakapan sosial diperlukan agar lulusan dapat berpartisipasi secara efektif di ruang publik. Integrasi

tidak berarti melebur seluruh unsur menjadi seragam, tetapi mengatur hubungan antarkomponen agar saling menguatkan. Dengan pola tersebut, modernisasi tidak menggantikan tradisi, melainkan memperluas daya guna tradisi dalam konteks kehidupan kontemporer (Ridwan et al., 2025; Aziz, 2022).

Pada tingkat budaya organisasi, nilai-nilai kepesantrenan memiliki fungsi ganda: sebagai identitas spiritual sekaligus sumber etika manajemen. Ukhuwah, ta'awun, tasamuh, amanah, dan penghormatan kepada guru dapat menjadi dasar pengelolaan komunikasi, pembagian tanggung jawab, dan penyelesaian perbedaan. Namun, nilai tersebut perlu diwujudkan dalam praktik organisasi yang transparan dan terstruktur. Semakin besar pesantren, semakin diperlukan mekanisme komunikasi yang dapat menjaga kesinambungan informasi dan menghindari polarisasi. Kajian tentang kepemimpinan dan dukungan sosial dalam pesantren menunjukkan bahwa efektivitas lembaga sangat berkaitan dengan kualitas relasi dan dukungan antaraktor (Nugraha et al., 2025; Ramadhan & Sadat, 2024).

Relasi pesantren dengan masyarakat menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam juga memiliki dimensi eksternal. Kepercayaan masyarakat tidak hanya terbentuk melalui reputasi akademik, tetapi melalui pengalaman terhadap manfaat nyata pesantren. Ketika pesantren hadir dalam pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, dan pemberdayaan ekonomi, masyarakat melihat lembaga sebagai bagian dari solusi sosial. Kedekatan ini merupakan modal sosial yang penting untuk menjaga keberlanjutan. Karena itu, program pengabdian tidak seharusnya ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan pesantren memperoleh makna sosial ketika pengetahuan dan nilai yang dipelajari menghasilkan kontribusi yang dapat dirasakan masyarakat (Mansyuri et al., 2023; Halil, 2022).

Peran alumni memperjelas hubungan antara “kitab” dan “khidmah”. Alumni merupakan keluaran lembaga, tetapi pada saat yang sama menjadi aktor yang membawa identitas pesantren ke ruang sosial yang lebih luas. Keberagaman profesi alumni Nurul Huda Sukaraja menunjukkan daya adaptasi pendidikan pesantren terhadap kebutuhan masyarakat. Kualitas alumni tidak hanya dapat dibaca dari posisi atau profesi yang dicapai, tetapi dari kemampuan mempertahankan integritas, akhlak, kompetensi, dan orientasi pengabdian. Karena itu, jaringan alumni perlu dikembangkan bukan sekadar sebagai forum silaturahmi, melainkan sebagai sistem kemitraan yang dapat mendukung mentoring, pengembangan karier, penelitian, beasiswa, penguatan ekonomi, dan pengembangan lembaga (Wafi et al., 2025; Iskandar & Sunhaji, 2025).

Momentum menuju 50 tahun Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja dengan demikian dapat dijadikan titik konsolidasi mutu. Konsolidasi tersebut setidaknya mencakup penyelarasan visi lintas unit pendidikan, pemetaan kurikulum integratif, penguatan penjaminan mutu berbasis nilai pesantren, pengembangan kompetensi pendidik, mekanisme komunikasi organisasi, kemitraan masyarakat, serta basis data dan jejaring alumni. Orientasi ini penting agar ekspansi kelembagaan tidak menghasilkan fragmentasi, tetapi justru memperkuat kesinambungan nilai dari pendidikan dasar, pesantren, pendidikan menengah, hingga perguruan tinggi.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pesantren dapat dibangun melalui tiga lapis yang saling berkaitan. Lapis pertama adalah mutu nilai, yaitu konsistensi tradisi keilmuan, spiritualitas, akhlak, dan khidmah. Lapis kedua adalah mutu sistem, yang mencakup kurikulum, manajemen, sumber daya manusia, komunikasi, dan penjaminan mutu. Lapis ketiga adalah mutu dampak, yang terlihat dalam kepercayaan masyarakat, kontribusi alumni, dan kemampuan lembaga menjawab kebutuhan sosial. Ketiga lapis tersebut menjelaskan bahwa pesantren yang unggul bukan sekadar pesantren yang besar secara kelembagaan, melainkan lembaga yang mampu menjaga kesinambungan nilai, mengelola sistem secara profesional, dan menghasilkan kebermanfaatannya yang teruji di tengah masyarakat.

Pada lapis mutu nilai, pertanyaan pokoknya adalah apakah pertumbuhan pesantren tetap menjaga arah moral dan epistemik pendidikan. Nilai seperti keikhlasan, adab, amanah, ukhuwah, kedisiplinan, penghormatan kepada ilmu dan guru, serta orientasi khidmah berfungsi sebagai kompas. Nilai tidak dapat dinilai hanya dari slogan, tetapi dari konsistensinya dalam pengalaman belajar, pola kepemimpinan, tata hubungan antarpersonel, dan perilaku alumni. Karena itu, mutu nilai menuntut keteladanan serta internalisasi yang berlangsung lintas jenjang. Dimensi inilah yang membedakan penguatan mutu pesantren dari pendekatan manajemen yang semata-mata berorientasi pada efisiensi organisasi. Sistem yang efektif tetapi

kehilangan orientasi nilai akan menjauh dari karakter dasar pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Lapis kedua adalah mutu sistem. Pada lapis ini, nilai diterjemahkan ke dalam perangkat kerja yang dapat dijalankan dan dievaluasi: kurikulum, pembagian peran, standar layanan, pengembangan kompetensi pendidik, komunikasi lintas unit, pendokumentasian, pemanfaatan teknologi, dan penjaminan mutu. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya keseimbangan antara fleksibilitas tradisi pesantren dan kebutuhan akan sistem yang lebih terstruktur. Standardisasi tidak harus berarti menyeragamkan seluruh unit, melainkan menetapkan titik temu berupa nilai inti, capaian pendidikan, prinsip pelayanan, dan mekanisme evaluasi yang dapat digunakan bersama. Dengan demikian, profesionalisasi dipahami sebagai cara memastikan amanah pendidikan terlaksana secara konsisten, bukan sebagai proses birokratisasi yang menghilangkan karakter kepesantrenan.

Lapis ketiga adalah mutu dampak. Pada tahap ini, mutu dinilai dari sejauh mana proses pendidikan menghasilkan kebermanfaatan di luar ruang belajar. Kiprah alumni, kepercayaan masyarakat, kontribusi sosial-keagamaan, pemberdayaan ekonomi, dan kemampuan lembaga merespons persoalan umat merupakan indikator penting. Konsep dampak menempatkan alumni sebagai salah satu bukti paling nyata dari hubungan antara proses pendidikan dan kehidupan masyarakat. Tema “Dari Kitab ke Khidmah” memperoleh makna analitis pada lapis ini: penguasaan ilmu dan pembentukan karakter seharusnya berujung pada kemampuan berkontribusi secara bertanggung jawab. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian tentang peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat serta pentingnya jaringan alumni dalam pengembangan mutu pendidikan dan sumber daya manusia (Subekti & Fauzi, 2018; Mansyuri et al., 2023; Wafi et al., 2025).

Ketiga lapis tersebut harus dipahami sebagai siklus, bukan urutan linear. Mutu nilai memberi orientasi bagi sistem; mutu sistem menyediakan kondisi agar nilai dapat diwujudkan secara konsisten; mutu dampak memberikan umpan balik tentang relevansi nilai dan efektivitas sistem. Apabila kontribusi alumni dan penerimaan masyarakat melemah, pesantren perlu meninjau kembali kurikulum, layanan, pola komunikasi, maupun relevansi program. Sebaliknya, ketika jejaring alumni dan dukungan masyarakat menguat, pesantren memperoleh sumber pengetahuan dan sumber daya baru yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pendidikan. Siklus ini menjadikan penjaminan mutu sebagai aktivitas reflektif yang terus-menerus, sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam manajemen mutu pendidikan Islam (Hair & Shofwan, 2022; Zulmuqim et al., 2022).

Arah prioritas penguatan mutu menuju lima dekade

Berdasarkan sintesis temuan, momentum menuju 50 tahun dapat diarahkan menjadi fase konsolidasi, bukan semata perayaan historis. Konsolidasi berarti menyepakati kembali identitas inti, memetakan kekuatan dan kebutuhan setiap unit, serta membangun mekanisme kolaborasi yang dapat bekerja setelah momentum peringatan berakhir. Prioritas pertama adalah penyelarasan visi dan nilai lintas unit pendidikan. Prioritas kedua adalah pemetaan kurikulum yang menunjukkan hubungan antara tradisi kitab, kompetensi akademik, keterampilan kontemporer, dan orientasi pengabdian. Prioritas ketiga ialah penguatan tata kelola, komunikasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Prioritas keempat adalah membangun kemitraan masyarakat berbasis kebutuhan nyata. Prioritas kelima adalah konsolidasi alumni melalui data, komunikasi, dan program partisipasi yang terstruktur. Kelima prioritas ini bukan program yang berdiri sendiri, melainkan jalur untuk memperkuat tiga lapis mutu secara bersamaan.

Tabel 2. Arah prioritas penguatan mutu menuju 50 tahun

Prioritas	Fokus penguatan	Langkah operasional	Indikator arah mutu
1. Visi dan nilai	Keselarasan identitas lintas unit	Merumuskan nilai inti dan arah pengembangan bersama	Konsistensi orientasi pendidikan dan budaya pesantren
2. Kurikulum integratif	Keterhubungan kitab, akademik, keterampilan, dan khidmah	Pemetaan capaian, pengalaman belajar, serta evaluasi lintas jenjang	Kurikulum relevan tanpa kehilangan identitas kepesantrenan
3. Tata kelola dan SDM	Komunikasi, kompetensi pendidik, penjaminan mutu	Forum koordinasi, pengembangan kompetensi, dokumentasi, dan evaluasi	Layanan lebih konsisten dan kolaborasi lintas unit menguat
4. Kemitraan masyarakat	Pengabdian dan pemberdayaan berbasis kebutuhan	Pemetaan kebutuhan, program kolaboratif, dan umpan balik masyarakat	Legitimasi sosial dan kebermanfaatan pesantren meningkat
5. Jejaring	Data, komunikasi,	Basis data alumni, kanal komunikasi,	Alumni menjadi indikator mutu

Prioritas	Fokus penguatan	Langkah operasional	Indikator arah mutu
alumni	mentoring, dan kontribusi profesional	program mentoring dan kemitraan	sekaligus sumber daya pengembangan

Roadmap tersebut menekankan bahwa penguatan mutu tidak harus dimulai dari proyek yang besar. Langkah awal yang lebih penting ialah membangun data dasar dan kesepahaman antarpemangku kepentingan. Pemetaan kurikulum, profil pendidik, kebutuhan pengembangan kompetensi, bentuk kemitraan masyarakat, serta sebaran alumni dapat menjadi basis keputusan. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menetapkan prioritas jangka pendek dan menengah. Pendekatan berbasis data akan membantu pesantren membedakan antara program yang benar-benar mendukung mutu dengan kegiatan yang hanya menambah beban organisasi. Dalam konteks pesantren, penggunaan data tetap perlu dipadukan dengan musyawarah dan pertimbangan nilai agar keputusan tidak terjebak pada logika administratif semata.

Implikasi akademik dan praktis

Secara akademik, penelitian ini memperluas pembahasan mutu pesantren dari pendekatan yang berfokus pada satu aspek menuju pembacaan ekosistem. Kerangka tiga lapis memberi ruang untuk menghubungkan dimensi normatif dan manajerial yang sering diposisikan terpisah. Mutu nilai menegaskan identitas dan orientasi keislaman; mutu sistem menjelaskan perangkat yang membuat nilai dapat dioperasionalkan; sedangkan mutu dampak menunjukkan hasil sosial dari keseluruhan proses. Kerangka ini dapat digunakan sebagai titik awal bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan indikator yang lebih terukur pada masing-masing lapis, membandingkan antarunit pendidikan, atau menguji keterhubungan antara pengalaman belajar di pesantren dengan kiprah alumni dalam jangka panjang.

Secara praktis, pengelola Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja dapat menggunakan lima dimensi penelitian sebagai agenda evaluasi periodik. Setiap unit dapat menilai keterhubungan kurikulum dengan nilai inti pesantren, kualitas komunikasi dan koordinasi, relevansi program pengabdian, serta keterlibatan alumni. Universitas Nurul Huda dapat mengambil peran strategis sebagai mitra akademik melalui riset evaluatif, pelatihan, pengembangan instrumen penjaminan mutu, dan dokumentasi praktik baik. Masyarakat dan alumni, pada saat yang sama, perlu ditempatkan sebagai mitra yang memiliki ruang memberikan umpan balik. Pola ini memungkinkan penguatan mutu berjalan secara partisipatif dan mengurangi risiko sentralisasi informasi pada satu kelompok pengelola.

Keterbatasan penelitian dan agenda lanjutan

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus sehingga temuannya terutama ditujukan untuk memahami konteks Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja secara mendalam, bukan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh pesantren. Analisis juga berfokus pada lima dimensi ekosistem dan belum mengukur capaian mutu secara kuantitatif pada masing-masing unit pendidikan atau menelusuri dampak alumni berdasarkan data longitudinal. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan studi campuran dengan indikator mutu yang lebih terukur, pemetaan kepuasan santri dan masyarakat, analisis kurikulum lintas jenjang, serta tracer study alumni. Kajian komparatif dengan pesantren lain juga penting untuk melihat unsur mana yang bersifat khas Nurul Huda Sukaraja dan unsur mana yang dapat dikembangkan sebagai model penguatan mutu pesantren dalam konteks yang lebih luas.

PENUTUP

Peningkatan mutu Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menjelang 50 tahun pengabdian bertumpu pada kemampuan mengelola pesantren sebagai satu ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Kekuatan lembaga terlihat pada kesinambungan unit pendidikan, potensi integrasi kurikulum kepesantrenan dengan pendidikan modern, budaya organisasi berbasis ukhuwah dan musyawarah, hubungan historis dengan masyarakat, serta kiprah alumni dalam berbagai bidang pengabdian. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa mutu pesantren tidak dapat direduksi menjadi capaian akademik atau kelengkapan administratif, tetapi mencakup mutu nilai, mutu sistem, dan mutu dampak sosial.

Tema “Mutu Teruji, Alumni Terbukti: Dari Kitab ke Khidmah” memperoleh makna substantif ketika proses pendidikan mampu menghubungkan kedalaman ilmu dengan kontribusi nyata. Karena itu, arah pengembangan berikutnya perlu menekankan penyelarasan visi lintas unit, pemetaan kurikulum integratif, penguatan sistem penjaminan mutu, peningkatan kapasitas pendidik dan pengelola, komunikasi organisasi

yang sehat, kemitraan masyarakat, serta konsolidasi jaringan alumni. Bagi pengelola pesantren, langkah tersebut diperlukan agar pertumbuhan kelembagaan tetap terkendali dan berorientasi pada mutu; bagi alumni dan masyarakat, penguatan jejaring dibutuhkan agar dukungan terhadap pendidikan, dakwah, pemberdayaan, dan pengabdian sosial dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penegasan bahwa keberlanjutan pesantren perlu dikelola melalui hubungan antara mutu nilai, mutu sistem, dan mutu dampak. Mutu nilai menjaga tradisi keilmuan, spiritualitas, akhlak, dan khidmah; mutu sistem memastikan nilai tersebut diterjemahkan melalui kurikulum, tata kelola, sumber daya manusia, komunikasi, serta penjaminan mutu; sedangkan mutu dampak terlihat dari kepercayaan masyarakat dan kontribusi alumni. Kerangka tiga lapis ini dapat digunakan sebagai dasar refleksi kelembagaan agar proses modernisasi tidak terpisah dari identitas pesantren. Menuju 50 tahun pengabdian, prioritas yang paling penting adalah membangun kesepahaman lintas unit, data yang memadai, mekanisme evaluasi yang berkelanjutan, dan ruang kolaborasi yang melibatkan pengelola, pendidik, masyarakat, serta alumni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, sivitas akademika Universitas Nurul Huda, para guru dan tenaga kependidikan, santri, alumni, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan informasi dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada masyarakat dan mitra pesantren yang terus mendukung pengembangan pendidikan, dakwah, dan pengabdian sosial Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Sobandi, O., Ihsan, M. N., & Maliki, S. N. (2024). Implementation of national morals in Islamic boarding schools to strengthen religious identity and superior character. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 9(1), 126–141.
- Aziz, H. (2022). Bridging al-dunya wa al-diin: A case study on prophetic-integrative education on madrasah-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 27–39.
- Eki, A., & Wahyuni, D. (2025). Pesantren dan peaceful education: Analisis konseptual pendidikan Islam berbasis perdamaian. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1486–1498.
- Hafidh, Z., & Nurdin. (2024). Salafiyah/traditional Islamic boarding school research trends: A bibliometric analysis with VOSviewer. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(1), 19–30. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i1.2033>
- Hair, M. A., & Shofwan, A. (2022). Total quality management sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 1–10.
- Halil, H. (2022). Relevansi sistem pendidikan pesantren di era modernisasi. *Al-Ibrah*, 7(1), 1–19.
- Iskandar, & Sunhaji. (2025). Kualitas alumni pondok pesantren memimpin lembaga pendidikan formal sebagai SDM unggul di era digital. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(8), 12305–12313.
- Juliyani, E. (2023). Peran alumni dalam pengembangan ekonomi. *AL Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 3(1), 22–36. <https://doi.org/10.55352/maqashid>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi peran pesantren dalam lembaga pendidikan Islam di era modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
- Mardiansyah, D., Selviani, R., & Wanto, D. (2026). Pendidikan holistik dan transformatif melalui integrasi ilmu dan kesetaraan gender: Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 100–109.
- Munirah, Marwati, & Hajar, A. (2022). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak santri di pesantren. *Jurnal Al-Ilmi*, 2(2), 63–70.
- Nisa, L. A. Z. (2024). Manajemen komunikasi pada pondok pesantren. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 372–379. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1297>
- Nugraha, A., Rahim, H., & Nata, A. (2025). Implementation of management in enhancing the quality of education: A case study of pesantren in Bogor Regency (2019–2023). *ENDLESS: International Journal of Futures Studies*, 8(2), 20–31.
- Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. (2026). Sejarah berdirinya Nurul Huda lengkap. www.pontrennurulhudaokut.or.id.
- Ramadhan, M. A., & Sadat, F. A. (2024). Organisational communication in Islamic education: A case study of Madrasah Aliyah Salafiyah Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-03>
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi pendidikan pesantren di era modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 90–100.
- Universitas Nurul Huda. (2021). Sejarah singkat Universitas Nurul Huda. <https://unuha.ac.id/>
- Wafi, A., Hajjaj, W. A., & Taufuqurrahman, M. (2025). Sinergisitas alumni pesantren dalam pengelolaan MSDM dan implikasinya terhadap kualitas pendidikan. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 255–267.
- Zahro, A., & Khobir, A. (2025). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Zulmuqim, Zalnur, M., Tabrani, & Darsiah. (2022). Analisis filosofis mengenai manajemen mutu dalam pendidikan Islam dan implementasinya pada pengembangan madrasah dan pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11967–11977.